

ANALISIS KRITIS *TASHIH* DAN *TADH'IF* HADITS AL-ALBANI DI *RIYADUSSHOLIHIN*

Faiz Mustofa Abbas
STIT buntet pesantren
faiz.abbas@stit-buntetpesantren.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria syahihan hadits menurut Imam Nashiruddin Al-Albani dan menganalisis penyebab dan metode Imam Al-Albani dalam memonopoli hadits yang terdapat dalam kitab *Riyadussholihin* dimana Imam Nawawi sendiri menyatakan bahwa semua hadits yang ada dalam kitab tersebut adalah hadits shahih. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kriteria *tashih* dan *tadh'if* Al-Albani tidak sesuai dengan kriteria ulama sebelumnya dalam hadits *tashih* dan *tadh'if*. Hasil analisis menghasilkan: Albani dianggap tidak mampu mencicipi hadits secara ilmiah, Albani hanya membaca kriteria perawi melalui biografi, Albani tidak mempertimbangkan *Sawawaid* dan *Tawabi*'.

Kata kunci: *Tashih*, Al-Albani, *Tadh'if*, Hadis.

Pendahuluan

Ketika Nabi (saw) meninggal, ia hanya meninggalkan harta yang sangat berharga bagi umat Islam yang telah menjadi sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits (sunnah). Sebagai sumber ajaran Islam, hadits berbeda dengan Al-Qur'an. Narasi Al-Qur'an tidak pernah diperdebatkan oleh umat Islam. Semua ayatnya dikumpulkan dalam mushaf dan tidak pernah berubah, baik di zaman Nabi (saw) atau sesudahnya (Rofi'i M., 2018; Abbas, 2019).

Wacana yang paling mendasar dalam studi hadits adalah pertanyaan tentang keaslian dan keandalan metodologi otentikasi hadis. Keraguan beberapa cendekiawan Muslim atas peran hadits sebagai sumber otoritas kedua setelah Al-Qur'an terletak pada keraguan mereka atas keakuratan metodologi yang digunakan dalam menentukan orisinalitas hadits. Jika metodologi otentikasi yang digunakan bermasalah, maka semua hasil yang dicapai dari metode tersebut tidak steril dari kemungkinan verifikasi ulang.

Atas dasar ini, hadits sangat perlu diteliti karena merupakan kewajiban bagi kita sebagai umat Islam untuk memahami secara mendalam tentang hadits. Penelitian atau kritik terhadap hadits telah lama dilakukan oleh para tokoh Muslim dari *Khilafat-e-Rashideen* kepada teman-teman kecil lainnya . (Rofi'i M., 2018)

Berbeda dengan Al-Qur'an, hadits tidak dianggap mutawatir untuk shahihnya sehingga tidak semua hadits dapat diambil sebagai dasar hukum. *Muhadditsin* dalam menentukan apakah sebuah hadits dapat diterima atau tidak tidak cukup untuk memenuhi persyaratan penerimaan rawi. Karena hadits sampai kepada kita melalui mata wilayah rawi di sanad. Oleh karena itu, syarat-syarat lain harus dipenuhi yang menjamin kebenaran pemindahan hadits, dan syarat-syarat tersebut digabungkan dengan syarat-syarat penerimaan rawi, sehingga dapat digunakan sebagai ukuran mardud atau maqbul sejarah. Ada perbedaan pendapat *muhadditsin* dalam menetapkan kriteria *hadits tashihul*.

Imam Bukhari membutuhkan pertemuan antara perawi dan perawi terdekat di sanad, meskipun hanya sekali. Sementara Imam Muslim menyatakan bahwa pertemuan itu tidak

harus dibuktikan, yang paling penting adalah bahwa mereka telah hidup dalam satu waktu atau kontemporer. Ayo Mutaqqidim belum memberikan kriteria yang jelas, hanya memberikan petunjuk atau penjelasan secara umum mengenai pertemuan antara perawi dan perawi terdekat di Sanad. (Imtiyas, 2021)

Menurut Imam Al-Khaththabi, hadits shahih adalah hadits yang berkesinambungan dan rawnya adil. Definisi tersebut menimbulkan polemik, karena menghilangkan kondisi lain (*Kebiasaan Tidak Syahid* dan tidak *Illat*). Meskipun *Kebiasaan* adalah syarat yang harus dipenuhi dalam hadits Syahih. Menanggapi hal ini, Imam As-Suyuthi mengutip pendapat Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani, bahwa pernyataan itu tidak secara langsung menandakan kuatnya hafalan rawi. Dan arti adil adalah orang yang telah dinilai tsiqoh oleh *penulis*. Karena syarat rawi disebut tsiqoh adalah jika hakikat keadilan dan *Kebiasaan* dikumpulkan. (Ramadan, 2023)

Mayoritas *muhadditsin* mendefinisikan sanad berkelanjutan Setiap perawi hadits dalam sanad hadits menerima riwayat hadits dari perawi terdekat sebelumnya, ini berlangsung sampai akhir sanad. Adapun yang dimaksud dengan sanad besambung adalah hadits yang tidak munqati' (terputus), bukan mursal, bukan mu'allaq, bukan mu'dhal. Setiap perawi dalam hadits sanad harus menerima riwayat hadits dari perawi terdekat sebelumnya, hal ini berlangsung hingga akhir hadits sanad (Idri, 2018; Rahim, 2014). Albani menjelaskan bahwa dalam menentukan hubungan sanad ada empat kriteria, yaitu: *Al-Shuhbah*, *Al-Sima'*, *Al-Liqo* dan *Al-Mu'asyarah*. Dalam hal ini Albani memiliki pandangan yang berbeda dari Ibnu Shalah.

Selanjutnya, aturan hadits syahihan dengan perawi yang '*adil dan terbiasa*' telah disepakati oleh *muhadditsin*. Ulama telah menentukan beberapa aturan untuk kondisi ini, yaitu:

- a) Baligh.
- b) Muslim.
- c) Bebas dari tindakan kejahatan.
- d) 'Aqil.
- e) Bebas dari berbagai hal yang dapat merusak kesopanan dan otoritas diri (muruah).

Ini adalah prasyarat yang harus dipenuhi oleh perawi hadits sampai dapat dinyatakan sebagai rawi' adil yang riwayatnya dapat diterima dan dijadikan blajjah. Sedangkan menurut Albani rawi yang 'adil adalah muslim, mumayyiz, cerdas, terhindar dari hal-hal yang merusak muruah dan menyebabkan kefasikan. Dalam hal ini Albani tidak memerlukan pubertas, tetapi terbatas untuk memenuhinya dengan mumayyiz. (Rahim, 2014)

Kejahatan oleh rawi mengambil bentuk bid'ah dan kejahatan mengarah pada kefasikan. Adapun kefasikan karena kefasikan, misalnya melakukan dosa besar, sehingga hal ini dapat merusak 'keadilan rawi sehingga menjadi ditolak sejarahnya (mardud). Kebohongan dalam rawi hadits dan/atau ucapan manusia pada umumnya juga merupakan bentuk ketidaktaatan yang menyebabkan penolakan hadits. Sebab, prasyarat utama agar sejarah dapat diterima adalah ketika sejarah disampaikan oleh rawi yang jujur. Fokus utama Albani dalam melakukan kritik sanad adalah *kebiasaan* dan keadilan seorang narator. Dia juga mengatakan bahwa dua kondisi dasar untuk validitas sanad adalah 'adil dan *dhabit*. (Rahim, 2014; Farida, 2016)

Menurut bahasanya, *dhabit* berarti yang dihafal, yang kuat, padat sempurna. Perawi memiliki ingatan yang kuat dan sempurna tentang hadits yang diriwayatkan. Narator kebiasaan adalah orang yang memiliki hafalan kuat terhadap apa yang telah didengarnya, kemudian hafalan tersebut dapat disampaikan saat dibutuhkan. Dalam menilai kualitas rawi' adil dan *dhab*, Albani mensyaratkan bahwa setiap rawi disebutkan jarh dan ta'dil, jika tidak disebutkan jarh dan ta'dilnya maka rawi dianggap majhul (tidak diketahui).

Selain itu, untuk menghindari cacat (*'illat*), Artinya, bahwa hadits bebas dari cacat dalam validitasnya. Serta penjelasan Ibn al-Shalah 'illat adalah cacat tersembunyi yang dapat membuat kualitas hadits rusak. Meskipun untuk mendeteksi 'illat sebuah hadits tidaklah mudah, namun Albani menjelaskan bahwa kekurangan riwayat hadits juga dapat diketahui melalui pemeriksaan situasi para perawi dan penelusuran jalan sanad, tidak selalu berdasarkan intuisi (ilham) seperti yang dijelaskan oleh 'Abdurrahman b. Mahdi (w. 814 M), .(Farida, 2016)

Syarat selanjutnya adalah tidak mengalami penyimpangan (*shadz*). Shadz di sini berarti bahwa hadits yang diriwayatkan tidak memiliki keraguan atau tidak bingung dengan hadits yang diriwayatkan oleh orang lain yang lebih tinggi dalam *dhabit* dan 'keadilan. Syarat-syarat syahid menurut kesepakatan para ulama, yaitu:

- a) Perawi hadits harus *Tsiqat*.
- b) *Orang Tsiqat* meriwayatkan hadits yang berbeda dengan lebih banyak *Tsiqat* baik menurut jumlah orang yang diriwayatkan, hafalan, dan sebagainya.
- c) Perbedaan ini dapat berupa pengurangan atau penambahan dalam hal matan dan sanad.
- d) Narasi ini memicu kebingungan yang rumit dan dengan demikian gagal dikompromikan.
- e) Tidak ada kesamaan guru dari hadits yang diriwayatkan.

Dari semua teori yang berkaitan dengan kriteria hadits shahihan, penulis menyimpulkan bahwa persyaratan hadits dapat dikatakan shahih sebagai berikut:

- a) Sanad terhubung
- b) Ini adil narator.
- c) *Dlabith* atau hafalan yang kuat.
- d) Tidak adanya *Shad*.
- e) Tidak adanya *illat*.

Ada beberapa artikel yang di dalamnya berbicara tentang kriteria penilaian hadits atau terkait dengan tema ini, baik dari penilaian tokoh-tokoh yang terlihat dalam literatur hadits yang mendukung wawasan penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka, penelitian ini akan menjelaskan sedikit banyak penelitian yang berkorelasi dengan penelitian ini, antara lain:

Umma Faridah (2016) menulis artikel berjudul "Pemaknaan Kriteria Kesahihan Hadis Muhamad Nasir al Din al Albani dalam Implementasi nya dalam Penilaian Hadis," STAIN Kudus. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah kriteria validitas hadits menurut Nashiruddin Albani, dapat dijelaskan bahwa pendapatnya tidak jauh berbeda dengan ulama hadits lainnya karena ia selalu menyandarkan teorinya pada 'Ilm Musthalah al-Hadits. Tetapi perbedaannya adalah dalam hal interpretasi makna saja .(Farida, 2016)

M. Syukrillah (2015) menulis artikel berjudul "Pemikiran Nasr al-Din al-Albani tentang Hadis". Penerbit UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah pemikiran al-Albani tentang hadits berikut manhaj ulama hadits mutaqqaddimin khususnya dalam menentukan kriteria keabsahan hadits. (Syukrillah, 2015)

Muhammad Rafi'iy Rahim (2014) menulis tesis berjudul "Manhaj al-Albani dalam Menetapkan Kualitas Hadis". Penerbit UIN Sultan Alaudin Makassar. Hasil pembahasan artikel ini adalah metode Nashiruddin Albani dalam menentukan keabsahan hadits secara umum didasarkan pada kesepakatan ulama muhaddis dalam hal mayoritas dan minoritas. Namun, dalam penerapan aturan-aturan ini al-Albani tidak taklid, tetapi ia menetapkannya sesuai dengan penelitian, studi dan ijtihadnya. (Rahim, 2014)

Berbagai penelitian sebelumnya sangat berguna untuk penyusunan kerangka penelitian ini. Hadits Shahih adalah hadits yang berkesinambungan, diriwayatkan oleh perawi yang mumpuni dan tidak lemah dalam menghafal, dalam sanad dan matannya tidak ada shadz dan illat (Maulana, 2018). Menurut Al-Imam Al-Syafi'i dalam kitabnya Al-Risalah dalam menentukan syahihan sunnah ia menerimanya dengan syarat, perawi adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, cerdas atau mengerti apa yang diriwayatkan, *Dhabith*, rawnya benar-benar mendengar hadits dari orang yang meriwayatkannya, juga tidak melanggar perawi yang meriwayatkan hadits yang sama. (Al-Shafi'i, 2014)

Kitab Riyadhus Shalihin adalah nama salah satu kitab koleksi hadits Nabi Muhammad SAW, yang disusun oleh Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi (Imam Nawawi). Dalam buku ini hadits dikelompokkan ke dalam bab-bab berdasarkan tema utama. Imam Nawawi mengatakan dalam muqaddimah bahwa ia tidak memasukkan hadits kecuali hadits shahih, ditambah hadits yang bersumber dari kitab shahih yang populer. Kemudian pada awal setiap bab ia juga mendaftarkan beberapa ayat Al-Qur'an dan memberikan penjelasan untuk beberapa kata. (Nawawi, 2015)

Namun, ada beberapa orang yang melakukan takhrij terhadap hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Riyadhus Sholihin, di antaranya adalah Imam Nasiruddin Al-Albani dan diikuti oleh beberapa muridnya, mereka telah menghafal banyak hadits dalam kitab ini dan ia menganggap bahwa Imam Nawawi tidak memenuhi persyaratannya. Secara keseluruhan, mereka telah membaca sekitar (57) lima puluh tujuh hadits.

Albani menetapkan kriteria tersebut karena pada prinsipnya beberapa hadits yang telah dinilai shahih belum tentu shahih sanad, sehingga hal terpenting bagi Albani ketika menentukan keaslian sebuah hadits adalah meneliti atau melihat ketsiqohan isnad hadits tersebut, oleh karena itu Albani menganggap bahwa hadits yang tidak tsiqoh isnadnya maka tidak juga tsiqoh hadits.

Penulis tahu bahwa setiap manusia tidak bebas dari kesalahan kecuali Nabi SAW. Tujuan penelitian ini bukan untuk memecah belah umat Islam tetapi untuk lebih meyakinkan umat Islam bahwa Albani masih melakukan banyak kesalahan mengenai hadits karena masih banyak kontradiksi yang ia kutip dalam kitab-kitabnya, dan tidak konsisten dalam menta'dil dan mentajrih rawi, sehingga perlu ditinjau kembali. Bahkan Albani dengan jelas mengutip sebuah hadits dari Bukhori Muslim, sehingga muncul pernyataan "Dapatkah ulama kontemporer seperti ijtihad al-Albani membaca dan meriwayatkan hadits tanpa mengacu pada pendapat ulama hadits sebelumnya?

Metode Penelitian

Penelitian ini meliputi penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil literatur sesuai dengan maksud penulis untuk memperoleh dan mengambil data yang berkaitan dengan penelitian sebagai sumber pengolahan data (Sumanto, 2014). Sedangkan untuk pendekatan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang model analisisnya umumnya tidak menggunakan analisis statistik. Sumber data yang diambil oleh penulis adalah sumber data primer, yaitu menggunakan kitab *Riyadus Sholihin*. (Sumanto, 2014)

Analisis data dilakukan dengan mengambil teori-teori ulama lain seperti teori Ibnu Sholah untuk membandingkan teori yang digunakan oleh Albani.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pneliti, ditemukan 57 hadits yang dikaitkan oleh Al-Albani dari tahun 1897 hadits.

Berikut ini adalah hasil pemisahan hadits yang diangkat oleh Al-Albani, berdasarkan nomor hadits:

67, 69, 94, 201, 292, 360, 363, 378, 413, 486, 488, 524, 583, 589, 601, 718, 736, 762, 794, 801, 802, 834, 894, 895, 896, 917, 951, 954, 990, 1007, 1067, 1101, 1103, 1128, 1164, 1166, 1187, 1244, 1256, 1274, 1343, 1393, 1394, 1402, 1495, 1498, 1501, 1526, 1547, 1577, 1649, 1679, 1686, 1720, 1731, 1765, 1841 dan 1882. Kemudian ditambahkan dengan beberapa hadits lagi: 292, 488, 589, 990, 1393, 1720.

Alasan Pendhoifan Menurut Al-Albani

Albani cenderung memahami hadits shahih mengikuti pengertian hadits shahih berdasarkan penjelasan Ibnu al-Shalah yaitu hadits shahih adalah "Hadits yang dikaitkan dengan Nabi (saw) yang sanadnya terus menerus, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan *Kebiasaan* Sampai akhir sanad, tidak shadz (canggung) dan tidak ber'illat (cacat). Sedangkan hadits dhoif adalah hadits yang tidak memenuhi salah satu syarat hadits shahih. (Aisyah, 2015)

Al-Albanidalam studinya tentang kasus theahitan dan dhoifan hadits mendasarkan analisisnya pada isnad, menggunakan informasi yang terkandung dalam buku-buku biografi kami. Isnad yang bukan tsiqoh berarti bukan tsiqoh hadits. Untuk mengetahui tingkat rawi kesiqohan Al-Albani terungkap informasi dan sumber dari buku biografi tentang kualitas rawi hadits. Imam Al-Albani dalam menentukan kriteria keabsahan hadits terletak pada tingkat isnad ketsiqohan dalam setiap rawi. Ada kriteria berikut untuk koneksi:

Pertama: semua perawi dalam sanad harus tsiqoh.

Kedua: Allnarrators menggunakan tahammul walada berkualitas tinggi metode yang as-sama ', yang menunjukkan pertemuan antara perawi. Meskipun istilah dalam As-Sama' bermacam-macam *sami'tu, haddatsani, akhbarani*.

Ketiga: ada indikasi pertemuan antara perawi.

Ada tiga indikator yang terkait dengan ini:

- a) Disebutkan dalam beberapa kitab hadits rijalul bahwa harus ada hubungan antara guru dan murid.

- b) Tahun kelahiran dan kematian para perawi dianggap sebagai pertemuan.
- c) Para narator hidup untuk belajar atau mengajar di tempat yang sama.

Al-Albani menetapkan kriteria tersebut pada prinsipnya bahwa hadits yang telah dinilai shahih belum tentu shahih sanadnya, sehingga menurutnya hal terpenting dalam menentukan keabsahan hadits tersebut adalah meneliti dan melihat tingkat ketsiqohan isnad. (Imtiyas, 2021)

Untuk menggambarkan teori Albani, penulis mencoba menganalisis hadits tentang Surat Al-Kahfi, salah satu hadits yang dilemahkan oleh Albani dalam kitab Riyadus Sholihin, meskipun hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Ahmad dan Imam Nasai dari Abu Darda (ra).

Berikut haditsnya:

'Siapa pun yang menghafal 10 ayat dari surat al-kahfi, maka akan dilindungi dari fitnah Dajjal'

Imam Nawawi mengutip hadits dari kitab Shahih Muslim, yaitu hadits sampai tahun 1919. Albani dalam bukunya *Seri al-Ahadit al-Shahiyah* bahwa hadits ini adalah Syahid dengan kesyahidan hadits yang diriwayatkan oleh An-Nawwas bin Sam'an. (Al-Albani, 2013)

Pada awalnya Albani menyatakan bahwa hadits ini shahih dari Imam Ahmad, ia menjelaskan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ini memiliki beberapa sanad. Diantaranya: *Pertama*: Ahmad dari Ruh, dari Said dari Qotadah dari Salim bin Al-Ja'd dari Ma'dan, dari Abu Darda dari Rasulullah SAW. *Kedua*: Ahmad dari Husain dari Qotadah. *Ketiga*: Ahmad dari Abdul Somad dari Hammam. *Keempat*: Ahmad dari Affan dari Qotadah.

Kemudian Albani mengatakan bahwa ada perbedaan dalam narasi antara Affan dan Abdul Shomad, dengan kesyahidan hadits melalui jalan Syu'bah. Dalam riwayat Affan disebutkan kata "di awal Surat al-kahfi", sedangkan dalam riwayat Abdul Shomad tidak disebutkan. Albani mengangkat hadits yang melewati jalan Affan karena dianggap shadz, penyebabnya karena bertentangan dengan riwayat lain dan juga menganggapnya sebagai hadits muthorib. Padahal sebelumnya beliau mengatakan semua jalan adalah syahid. Di sini terlihat bahwa dia tidak konsisten. Dan Albani tidak mengenal mata hadits yang menggunakan pengucapan *hafidza*, ia hanya mengenal matan yang menggunakan pengucapan *qaraa* (Al-Albani, 2013; Al-Albani, 2013).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Imam Nawawi mengutip hadits dari kitab Shahih Muslim, dan di antara para syuhadanya adalah hadits tahun 1920 dari kitab tersebut.

Selanjutnya, penulis mencoba menganalisis beberapa sanad dari hadits dan menemukan bahwa semua riwayat adalah syahi, baik mereka yang menggunakan pengucapan "di awal surah al-kahfi", dan mereka yang menggunakan pengucapan "di akhir al-kahfi" atau matan yang tidak menggunakan pengucapan yang membatasi tentu saja untuk beberapa syuhada, termasuk dalam kitab Shahih Ibnu Hibban, kitab Sunan al-Kubro karya Imam Nasai.

Analisis Kritis Hadits Tadh'if Menurut Al-Albani

Berikut pemaparan terkait analisis hadits *tashhih* yang dilakukan Albani serta beberapa pandangan ulama mengenai kemampuan orang yang mampu tasyik hadits. Yaitu:

- a) Albani dianggap tidak mampu membaca hadits secara ilmiah

Imam Nawawi mengatakan dalam kitabnya bahwa diperbolehkan membaca atau mengaji sebuah hadits bagi orang yang cakap dan kuat ilmu dalam ilmu hadits. Pendapatnya didukung oleh banyak ulama hadits termasuk Al-Hafidz Al-Iraqi dalam kitab *At-Taqyid wa Al-Idhoh*, beliau mengatakan bahwa pendapat Imam Nawawi adalah pendapat yang dipilih oleh *muhadditsin*. Pendapat ini juga didukung oleh Imam As-Sakhawi. Menurut Imam Nawawi hadits shahih adalah hadits yang bersifat kontinu, rawi-rawi' adil dan dhobit, bukan shadz dan tidak ber'illat, sekilas tidak ada perbedaan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Al-Albani, hanya pada makna pengertiannya (Al-Nawawi, 2013; Al-Iraq, 2013; Al-Sakhawi, 2017).

Albani memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan keaslian hadits yang berbeda dengan mayoritas ulama hadits. Yaitu:

b) Albani hanya membaca kriteria perawi melalui biografi

Dalam melakukan otentisitas hadits, Al-Albani membuktikan keabsahan hadits melalui tradisi kritis keilmuan Islam yang mengandalkan analisis isnad untuk menguji keaslian hadits. Dengan mengandalkan sepenuhnya informasi kamus biografi tentang kualitas perawi hadits. Sayangnya, ia tidak meninjau biografi secara komprehensif, tetapi hanya mengikuti penilaian penulis biografi. Dia menunjukkan bahwa isnad hadits yang bukan tsiqah (dapat diandalkan) berarti bahwa itu bukan tsiqah atau hadits dan karena itu harus ditolak, sehingga setiap interpretasi hadits matan dan narasinya tidak relevan dengan Al-Albani. Karena penafsiran, jika diterapkan, juga merupakan bagian dari otentikasi hadits, sedangkan Al-Albani hanya mengandalkan pengabdian isnad, bukan tikarnya.

c) Albani tidak mempertimbangkan *Sawawa'id* dan *Tawabi'*

Albani tidak berhati-hati dalam menilai sebuah hadits karena ia tidak memahami masalah syawiyah dari hadits yang ia hoifkan. Dan dia juga tidak konsisten dalam menetapkan validitas dan validitas sebuah hadits.

Kesimpulan

Dari hasil analisis tersebut, kriteria al-al-albani tidak sesuai dengan kriteria ulama sebelumnya dalam hadits tashih dan men-tadh'if. Hasil analisis menghasilkan:

a) Albani dianggap tidak mampu membaca hadits secara ilmiah

b) Albani hanya membaca kriteria perawi melalui biografi

c) Albani tidak mempertimbangkan *Sawawa'id* dan *Tawabi'*

Secara teoritis akademis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi kontribusi sederhana bagi pengembangan kajian hadits di masa mendatang, dan diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan hadits dalam kajian ilmu hadits dan mampu menjadi bahan kajian komparatif bagi peneliti lain.

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti hadits syahih secara detail dan menyeluruh, serta mampu membedakan antara hadits yang diterima dan hadits yang ditolak, serta memahami ilmu Al-Jarh wa Ta'dil.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran dari

semua pihak serta bimbingan yang lebih konstruktif. Kami juga mohon maaf atas kesalahan kata-kata dan pengetikan.

Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2019). Masa Depan Hadis dan Ulum al-Hadis (Suatu Gagasan kearah pembaharuan Hadis). *Jurnal Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13.
- Aisyah, S. (2015). *Metode Hadits Shahih Syaikh Nashiruddin Al-Albani*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Kasim.
- Al-Albany, M. N. (2013). *Seri al-Ahadits al-Shahiyah* (Vol. 6). Riyad: Maktaba al-ma'arif.
- Al-Irak, A.-H. (2013). *At-Taqid wa al-Adhwa*. Beirut: Dar-ul-Fikr al-Arabi.
- Al-Nawawi, YS (2013). *Pada upacara wa at-taisir li ma'rifat sinan al-basir in-nadzir*. Beirut: Dar-e-Kitab al-Arabi.
- Al-Sukhoi, MA (2017). *Fathol Mughtas*. Caro: Maktaba adalah-suna.
- Al-Syafi'i, M. B. (2014). *Al-Risalah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Farida, U. (2016). Pemaknaan Kriteria Keshahihan Hadits Muhammad Nasiruddin Al-Albani dan Implementasinya dalam Penilaian Hadits Mutawatir. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, 6.
- Haris, M. (2017). Kritik Matan Hadith : Versi Anggota Hadis. *Jurnal AlIrfani: Jurnal Studi Tafsir Hadits*, 12.
- Idri, A. M. (2018). *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Imtiyas, R. (2021). *Metode Hassan bin Ali Asseqaf Dalam Kritik Hadits*. serang: A Empat.
- Khaeruman, B. (2020). *Hadits Nabawi Perspektif Pemikiran Syeikh Muhammad Al-Ghazali*. Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Nawawi, I. (2015). *Riyadh adalah yang keempat*. Aa
- Rahim, M. R. (2014). Manhaj Albani dalam Menetapkan Kualitas Hadits. *Jurnal Riset Agama*, 185-203.
- Ramadhan, Y. L. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kutubus Sittah terhadap Pemahaman Hadits Shahih bagi Santri Darus Sunnah Ciputat. *Adiba: Journal of Education*, 3(2).
- Rofi'i, M. (2018). *Kriteria Hadis Shahih Menurut Ahmad Ibn Muhammad alSiddiq al-Ghumari*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Rofi'i, M. (2018). *Kriteria Hadis Shahih Menurut Ahmad Ibn Muhammad alSiddiq al-Ghumari*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Syukrillah, M. (2015). Peran dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani dalam pPerkembangan Ilmu Hadits. *Jurnal Riwayah*, 11.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.